**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan suatu aktivitas yang dijalankan masyarakat secara berulang-ulang dan menjadi dasar dalam berperilaku, tidak hanya dipandang sebagai hasil karya atau buah pikiran yang kemudian menjadi objek kebudayaan seperti kesenian atau alat-alat dan benda lain yang mencerminkan suatu daerah. Dalam perkembangannya, kebudayaan sudah merambah pada sesuatu yang dihasilkan dari rasa, karsa dan cipta manusia dalam bentuk aktivitas sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia di suatu wilayah (Van-Peursen, 1976).

Lebih lanjut, Koenjaraningrat (1974) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem yang ada di dalam masyarakat. Sistem yang dimaksud meliputi: sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem religi dan upacara keagamaan; sistem mata pencaharian; sistem ilmu pengetahuan; sistem teknologi dan peralatan; sistem komunikasi dan bahasa; serta kesenian. Diantara ketujuh sistem yang ada dalam kebudayaan, sistem komunikasi dan bahasa adalah merupakan sistem yang unik. Setiap daerah pada dasarnya memiliki sistem bahasa yang berbeda dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi.

Bahasa dapat dipandang sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi antara penutur dan penanggap tutur. Bahasa akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep yang diacu merupakan satu kesatuan dan adanya hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama (Devianty, 2017). Ini berarti antara penutur dan penanggap tutur harus memiliki kesamaan dalam sistem symbol untuk berkomunikasi, jika tidak komunikasi tidak akan dapat terjadi. Bahasa yang paling umum digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa lisan yang terjadi secara langsung dan saat itu juga.

Kebudayaan yang ada di suatu daerah akan dapat terjaga dan terpelihara dari masa ke masa apabila diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda. Proses menurunkan tradisi masyarakat pada umumnya dilaksanakan secara lisan. Aktivitas menurunkan tradisi secara lisan disebut sebagai tradisi lisan. Pudentia (2008) menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya terkait dengan cerita mitos dan dongeng, tetapi mencakup semua objek kebudayaan seperti sistem kepercayaan, hukum dan nilai maupun hasil seni dan upacara adat.

Masyarakat pesisir Sibolga merupakan masyarakat multi etnis, dalam arti bahwa masyarakatnya adalah merupakan keturunan dari berbagai etnis/kelompok etnis (*melting pot/creole*), seperti Minangkabau, Batak Toba, Mandailing-Angkola, dan Melayu (Takari et al., 2008). Ini berarti bahwa etnis pesisir Sibolga merupakan percampuran budaya yang telah melebur dan menjadi suatu kebudayaan baru dan terpisah dari budaya asalnya. Lebih lanjut, Pudentia (2008) menjelaskan bahwa dalam tradisi lisan terkandung ingatan kolektif yang disampaikan secara turun-temurun sebagai upaya untuk melestarikan budaya suatu masyarakat.

Salah satu ciri dalam tradisi lisan adalah memiliki versi-versi serta merupakan kepemilikan kolektif oleh masyarakat (Sibarani, 2012). Ini berarti bahwa budaya yang dilestarikan melalui tradisi lisan akan memiliki banyak versi, tergantung dari mana diturunkan, antara satu penutur dengan penutur akan berbeda. Namun demikian, budaya yang diturunkan tersebut masih mengandung makna yang sama. Hal inilah yang menyebabkan suatu kebudayaan dari suatu daerah/etnis memiliki banyak versi, terlebih lagi apabila masyarakat tersebut merantau ke daerah lain. Upaya pelestarian adat menjadi tangungjawab para tokoh masyarakat yang ada di suatu daerah.

Adat-adat pada etnis pesisir Sibolga yang ada di daerah Sibolga memiliki perbedaan dengan masyarakat etnis lain, seperti etnis Minang, Melayu maupun Batak. Hal ini disebabkan adanya percampuran kebudayaan dari berbagai etnis lain yang ada berdekatan. Hal ini juga terjadi pada etnis pesisir Sibolga yang ada di Medan. Walaupun pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, namun dalam proses pelestariannya melalui tradisi lisan, budaya tersebut akan berkembang menjadi banyak versi.

Berdasarkan pengamatan terhadap adat pernikahan etnis pesisir Sibolga yang ada di kota Medan, ditemukan bahwa ada beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah adanya penyederhanaan prosesi adat, waktu pelaksanaan yang lebih singkat, serta logat yang menyesuaikan dengan bahasa Indonesia yang umum digunakan di kota Medan. Perubahan adat pernikahan yang terjadi di kota Medan adalah disebabkan oleh aktivitas sosial dan kebiasaan masyarakat yang ada di kota Medan.

Namun demikian, dalam perkembangannya, adat pernikahan etnis pesisir Sibolga yang ada di kota Medan mulai ditinggalkan secara bertahap terutama bagi masyarakat dengan ekonomi kurang mampu. Biaya untuk melaksanakan adat etnis pesisir Sibolga tidaklah murah. Bagi masyarakat dengan ekonomi kurang mampu, melaksanakan adat pernikahan adalah memberatkan. Mereka cenderung mengadakan pernikahan yang sederhana dengan melaksanakan adat yang penting saja atau bahkan jika dapat, mereka tidak melaksanakannya sama sekali. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul “**Pengembangan** **Tradisi Lisan Adat Pernikahan Etnis Pesisir Sibolga dalam Melestarikan Budaya Leluhur di kota Medan**”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang telah teridentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Tradisi lisan merupakan upaya melestarikan budaya leluhur melalui banyak versi.
2. Adat-adat pernikahan etnik pesisir Sibolga mulai ditinggalkan oleh masyarakat Sibolga yang merantau ke kota Medan.
   1. **Batasan Masalah**

Masalah yang telah diidentifikasi perlu difokuskan dengan membatasi masalah yang diamati. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tradisi lisan yang diamati adalah tradisi lisan pada adat pernikahan etnik pesisir Sibolga.
2. Etnis pesisir Sibolga yang dimaksud adalah masyarakat Sibolga yang merantau ke kota Medan
3. Pelestarian budaya adalah yang disampaikan secara lisan atau melalui media oleh tokoh adat/masyarakat.
   1. **Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja tradisi lisan yang ada pada etnis pesisir Sibolga yang dilaksanakan di kota Medan?
2. Bagaimana upaya tokoh-tokoh adat masyarakat Sibolga melestarikan tradisi lisan adat pernikahan di kota Medan?
3. Bagaimana proses dan hasil pengembangan tradisi lisan adat pernikahan etnik pesisir Sibolga di kota Medan?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tradisi lisan etnis pesisir Sibolga yang dilaksanakan di kota Medan.
2. Mengetahui upaya tokoh-tokoh adat masyarakat Sibolga melestarikan tradisi lisan adat pernikahan di kota Medan.
3. Mengetahui proses dan hasil pengembangan tradisi lisan adat pernikahan etnik pesisir Sibolga di kota Medan.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis yang meliputi:

1. Teoritis: mendeskripsikan secara jelas bagaimana bentuk tradisi lisan adat pernikahan etnik pesisir Sibolga di kota Medan.
2. Praktis: menjadi rujukan bagi masyarakat serta tokoh adat lain dalam upaya melestarikan budaya leluhurnya di kota perantauan.
3. Dihasilkannya produk tradisi lisan adat pesisir Sibolga di kota Medan.